

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Demografi dan Letak Geografis Desa Ngembalrejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus

Desa Ngembalrejo merupakan desa yang berada di wilayah Kecamatan Bae Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Sekitar 5 KM ke arah timur dari Alun-alun Kota Kudus yang berbatasan dengan Desa Hadipolo di bagian timur, Desa Dersalam di sebelah barat, Desa Ngembal Kulon di sebelah selatan, dan Desa Karangbener di sebelah utara.

Luas desa Ngembalrejo sekitar 268,27 hektar yaitu sekitar 11,5% dari luas wilayah Kecamatan Bae. Terdiri dari 101,35 ha sawah dan 166,92 ha bukan sawah. Pembagian administrasi pemerintahan desa Ngembalrejo terdiri dari 6 RW, 41 RT dan 6 permukiman. Ini memiliki populasi 7.542, dimana 3.786 adalah laki-laki dan 3.756 perempuan, dengan ukuran rumah tangga total 1.812 per km dan kepadatan penduduk 2.814..

Di Desa Ngembalrejo inilah terletak Institut Agama Islam Negeri Kudus, tepatnya di dusun Conge.¹ Desa Ngembalrejo berbatasan dengan Desa Karangbener di sebelah utara, sebelah timur berbatasan dengan Desa Hadipolo dan Golantepus, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Ngembalkulon dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Dersalam. Sebagian besar penduduknya beragama Islam. Berpusat di desa Ngetuk, ia telah bekerja sebagai pengrajin genteng sejak zaman kuno.²

2. Sejarah Desa Ngembalrejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus

Menurut cerita yang peneliti peroleh, Desa Ngembalrejo awalnya merupakan hutan lebat yang disebut Hutan Kembang. Yang pertama menempati tanah itu adalah Ki Karamuddin, pensiunan prajurit Wira Tamtama Mataram yang membantu kerajaan menerima wilayah dan hadiah. Mantan tentara diberi

¹ Mifrochul Hana dan Samidi Khalim, *Jejak Ulama Nusantara Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus* (Kudus: LSM Aqila Quds, 2018), 51.

² Maryanto dan Lilis, "Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Desa Ngembalrejo Akibat Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi," *Indonesia Journal of Social Science Education*, 1 (2019): 185.

sebidang tanah yang cukup besar tetapi masih berbentuk yang disebut Hutan Kembal. Dengan tekad dan semangat yang besar, ia berhasil membuka pemukiman baru dengan bangunan utama berbentuk padepokan di Hutan Kembal.

Dengan modal Pertapaan, ia rajin mengembangkan ajaran Islam. Para Cantrik terdiri dari murid-murid yang rajin, rajin belajar, setia, dan patuh kepada pemimpinnya. Dengan demikian, pertapaan lambat laun berkembang pesat, menyebabkan datangnya pemukiman baru dari berbagai daerah yang tertarik dengan kebijaksanaan kepemimpinannya, yaitu Ki Kalamuddin..

Ki Kalamuddin mendatangkan teman-temannya dari Tuman (Kabupaten Kaliwungu Kudus) yang ahli dalam pembuatan batu merah (bata) dan kenteng (genteng) untuk memenuhi kebutuhan perumahan penduduknya yang sangat besar yaitu persawahan. Sahabatnya Ki Kalamuddin adalah tokoh bernama Ki Satruno yang dikenal sebagai nenek moyang pemukiman Ngetuk. Ini berarti lokasi mata air..

Dalam perjalanan waktu hutan Kembal ini menjelma menjadi Desa bernama Ngembal, karena luasnya wilayah akhirnya desa Ngembal pecah menjadi dua yakni Ngembalrejo dan Ngembal Kulon. Perlu diketahui bahwa nama Ngembalrejo yang berasal dari kata Ngembal dan Rejo merupakan suatu nama kesepakatan para leluhur yang mengharapkan semoga desa Ngembal benar-benar menjadi desa yang Rejo (semarak).³

3. Keadaan Sosial Masyarakat Desa Ngembalrejo

Dinamika politik Indonesia yang berubah dan sistem politik yang lebih demokratis memungkinkan masyarakat untuk memanfaatkan mekanisme politik yang dianggap lebih demokratis. Dalam konteks politik lokal desa Ngembalrejo, hal ini tercermin dari pemilihan kepala desa dan pemilihan-pemilihan lainnya (Pilleg, Pilpres, Pilkada, Pilgub) yang juga melibatkan anggota seluruh masyarakat desa meningkat.

Jabatan kepala desa adalah jabatan yang tidak dapat diwarisi oleh keturunan. Mereka dipilih berdasarkan kemampuan mereka untuk bekerja. Selain itu, kejujuran dan keramahan kepada warga desa menjadi nilai tambah saat memilih kepala desa. Kepala desa dapat diganti sebelum masa jabatannya berakhir jika melanggar aturan atau norma yang berlaku. Dia

³ Hana dan Khalim, *Jejak Ulama Nusantara Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus*, 51.

juga dapat diwakili dalam kasus ketidakhadiran permanen. Siapapun yang memenuhi dan memenuhi persyaratan yang diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku dapat mengajukan diri untuk menjadi calon walikota. Pada November 2019, masyarakat berpartisipasi dalam pemilihan langsung walikota Ngembalrejo. Ini merupakan kemajuan penting demokratisasi di Desa Ngembalrejo. Desa Ngembalrejo memiliki 6 RW dan 41 RT serta 6 permukiman. Jumlah penduduk desa Ngembalrejo mencapai 9584 dan pada akhir tahun 2020.⁴

Keadaan sosial masyarakat desa Ngembalrejo didominasi oleh pekerja buruh pabrik, namun tidak menutup kemungkinan masyarakat yang lain memiliki pekerjaan sebagai pedagang. Keadaan damai, aman dan sejahtera di desa Ngembalrejo karena didukung oleh berbagai sektor salah satunya adalah sektor ekonomi. Kehidupan masyarakat Ngembalrejo sejahtera karena letak daerahnya yang sangat berdekatan dengan lalu lintas antarkota. Hal ini yang menyebabkan masyarakat Ngembalrejo hidup makmur.

Keadaan sosial masyarakat yang lain seperti kegiatan keagamaan diadakan dengan mengumpulkan banyak orang. Seperti kegiatan pengajian akbar, tasyakuran aqiqah dan buka luwur. Pada awal masa pandemi tahun 2020, keadaan sosial masyarakat desa Ngembalrejo seperti kegiatan keagamaan mulai dihentikan. Semua kegiatan yang memiliki unsur adanya perkumpulan banyak orang untuk sementara waktu ditiadakan. Hal ini memberikan dampak yang cukup besar terhadap keadaan sosial masyarakat. Masyarakat yang awalnya cukup memiliki jiwa besar untuk saling bergotong royong dan menciptakan kekeluargaan, seketika mengalami penurunan kondisi.

Masa pandemi yang berlangsung cukup lama menjadikan keadaan sosial masyarakat mengalami penurunan di berbagai sektor yakni, sektor ekonomi, politik, budaya, agama dan sosial. Dampak paling utama yang disebabkan oleh adanya pandemi adalah di sektor ekonomi. Mayoritas masyarakat desa Ngembalrejo yang bekerja sebagai buruh pabrik dan pedagang mengalami penurunan tingkat ekonomi. Masyarakat yang bekerja sebagai buruh pabrik tidak sedikit yang mengalami

⁴ BPS, "Kepadatan Penduduk Dirinci Menurut Desa di Kecamatan Bae Tahun 2019" (Badan Pusat Statistik Kudus, Desember 2020), <https://kuduskab.bps.go.id/statictable/2020/12/07/235/kepadatan-penduduk-dirinci-menurut-desa-di-kecamatan-bae-tahun-2019.html>.

pengurangan tenaga kerja. Sedangkan masyarakat yang bekerja sebagai pedagang mengalami penurunan pendapatan dikarenakan adanya keterbatasan daya beli masyarakat akibat pengurangan tenaga kerja.

Sektor sosial, budaya dan agama juga mengalami dampak yang cukup besar. Kegiatan yang awalnya bisa dijalankan dengan runtutan acara yang banyak atau panjang, kini diberhentikan secara total. Hal ini berdampak pada penurunan mutu sektor sosial, budaya dan agama yang pada awalnya memiliki mutu yang sangat tinggi. Sehingga kepala desa beserta perangkatnya harus berputar otak untuk mengatasi berbagai problem yang dapat ditimbulkan dalam jangka waktu yang lama. Namun bukan berarti keadaan sosial, budaya dan agama di desa Ngembalrejo mengalami kondisi yang buruk, hanya saja semua kegiatan bisa dilakukan dengan syarat-syarat tertentu.⁵

4. Tradisi Aqiqah Masyarakat Desa Ngembalrejo

Sebenarnya aqiqah adalah sunnah yang dianjurkan bagi umat Islam. Oleh sebab itu orang Jawa yang beragama Islam melaksanakannya untuk meneladani Nabi Muhammad SAW. Hal ini menjadi dasar bagi masyarakat desa Ngembalrejo bahwa aqiqah dimaknai dengan tradisi atau adat istiadat bagi pemeluk Islam yang masih terus dilestarikan. Tradisi aqiqah yang ada di desa Ngembalrejo dilaksanakan sesuai ajaran Islam yakni dengan menyembelih 2 ekor kambing untuk anak laki-laki dan seekor kambing untuk anak perempuan. Rangkaian acara dalam pelaksanaan aqiqah ini dimulai biasanya dimulai dengan adanya khataman pada pagi hari yang bersamaan dengan penyembelihan kambing untuk dimasak dan dihidangkan kepada orang-orang yang mengikuti khataman.

“Kalau tradisi aqiqah di sini macam-macam kegiatannya. Ada yang kegiatan aqiqah itu dengan **mengundang huffadz pada acara khataman baru kemudian membagikan daging aqiqah kepada fakir miskin, tetangga dan kerabat.** Ada juga yang hanya menyembelih kambing, dimasak lalu dibagikan kepada fakir miskin, tetangga dan kerabat. Ada juga yang menyelenggarakan dengan sangat meriah yakni mendirikan tenda dan panggung seperti acara pernikahan

⁵ Wawancara dengan ZK, 10 Februari 2022.

dengan diisi oleh grup rebana, dan lain lain tergantung dengan kondisi keuangan sang pemilik hajat.”⁶

Jika acara khataman telah selesai, kemudian hidangan yang telah siap selanjutnya untuk dibagikan kepada fakir miskin dan kerabat. Untuk hidangan aqiqah kepada tetangga sekitar, akan diundang melalui acara khajatan. Acara khajatan biasanya akan dipimpin oleh satu orang ustadz atau muballig di lingkungan sekitar pemilik hajat. Yang terpenting dalam acara khajatan aqiqah adalah doa-doa yang dipanjatkan kepada yang beraqiqah karena telah melaksanakan *sunnah muakad-nya*.

Setelah acara khajatan dilaksanakan, selanjutnya ada acara yang terakhir yakni tasyakuran aqiqah dengan mengundang grup rebana. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, tidak semua pemilik hajat melakukan kegiatan tasyakuran dengan mengundang rebana. Kegiatan ini biasanya dipilih oleh sebagian orang dengan tujuan agar semua kerabat, tetangga ataupun teman si pemilik hajat dapat menyaksikan acara aqiqahan dan shalawatan.

Acara ini diawali dengan pembacaan maulid oleh pemimpin maulid. Kemudian bayi yang diaqiqahi akan digendong mengelilingi seluruh anggota maulid pada saat “*Mahalul qiyam*”. Anggota maulid akan bergantian memegang hidung atau pipi sang bayi dengan mendoakannya. Setelah itu anggota maulid akan disemprot dengan parfum atau *bukhur* yang berarti bahwa doa yang diberikan kepada sang bayi akan ada balasan yang baik dan setimpal kepadanya.

Selanjutnya adalah kegiatan mencukur rambut bayi oleh keluarga sang bayi. Kegiatan ini dipimpin oleh *muballig* atau pemimpin maulid pada saat itu. Hal ini dimaksudkan agar sang bayi terlepas dari “*sengkolo*” atau keburukan yang dapat membahayakan bayi tersebut. Setelah mencukur rambut si bayi, pemimpin maulid akan membacakan doa khusus untuk kebaikan bayi di masa mendatang. Setelah semua rangkaian acara dilaksanakan barulah kegiatan makan bersama anggota maulid dan semua hadirin yang diundang oleh si pemilik hajat dengan maksud bersyukur telah melaksanakan acara tasyakuran aqiqah yang berjalan dengan lancar.⁷

⁶ Wawancara dengan NS, 11 Februari 2022.

⁷ Wawancara dengan Modin Desa Sp, 12 Februari 2022.

B. Data Penelitian

1. Pemahaman Masyarakat Muslim Jawa Terkait Aqiqah *Online* pada Masa Pandemi COVID-19 di Desa Ngembalrejo Bae Kudus

Kegiatan keagamaan seperti tradisi aqiqah di desa Ngembalrejo memiliki rangkaian acara yang membutuhkan banyak orang dalam pelaksanaannya. Kegiatan ini diawali dengan kegiatan penyembelihan kambing oleh modin atau *muballig* desa bersama pemilik hajat dengan dibantu oleh keluarga, kerabat dan tetangga si pemilik hajat. Kegiatan yang membutuhkan waktu yang lama ini harus diimbangi dengan tenaga yang cukup banyak. Sehingga seluruh rangkaian kegiatan aqiqah ini dapat berjalan dengan lebih efisien.

Namun pada awal masa pandemi tahun 2020 kegiatan aqiqah ini mengalami kendala dalam pelaksanaannya. Semula kegiatan yang dilakukan membutuhkan banyak orang, pada saat pandemi maka diharuskan menunda kegiatan tersebut atau kegiatan tersebut bisa tetap dilaksanakan dengan syarat tidak boleh menciptakan kerumunan. Penghentian beberapa kegiatan keagamaan seperti aqiqah ini berlangsung cukup lama. Sehingga kepala desa beserta perangkatnya hanya memberi izin pengadaan kegiatan keagamaan dengan syarat-syarat tertentu. Contohnya diperbolehkannya mengadakan acara tasyakuran aqiqah hanya dilakukan oleh keluarga atau kerabat saja. Sementara kegiatan hajatan hanya diwakilkan oleh beberapa orang atau tidak sama sekali dengan catatan daging aqiqah dibagikan sendiri oleh pemilik hajat.

Dengan adanya kondisi demikian, beberapa pihak memiliki inisiatif untuk menggunakan jasa penyembelihan hewan aqiqah yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Salah satunya yang ada di Kudus yakni jasa penyembelihan aqiqah secara *online*. Awalnya jasa penyembelihan ini belum melayani via *online*. Namun karena adanya pandemi ini, jasa tersebut berputar otak untuk melayani via *online*.

Sebagian besar masyarakat Ngembalrejo belum menggunakan jasa tersebut. Mereka lebih memilih menunda tradisi aqiqah sampai pada batas waktu diperbolehkannya pelaksanaan tasyakuran aqiqah seperti pada umumnya. Namun sebagian lain beranggapan bahwa hal ini adalah momentum yang terbaik untuk berbagi khususnya makanan siap saji di tengah

pandemi.⁸ Seperti yang disampaikan oleh salah satu warga desa Ngembalrejo yang menjelaskan terkait pemilihan jasa aqiqah *online* di masa pandemi.

“Menurut saya, sah sah saja memilih jasa aqiqah online sebagai perantara dilaksanakannya aqiqah. Justru hal ini malah memberikan timbal balik antar masyarakat. **Pemilik hajat memberi peluang kepada pemilik jasa aqiqah, pemilik jasa aqiqah juga dapat menjadi solusi atas permasalahan yang terjadi di masa pandemi.** Selain itu pemilik zakat juga dapat memberikan sebagian rezeki berupa makanan matang kepada fakir miskin ataupun orang-orang yang terkena dampak dari pandemi COVID-19 ini. Jadi efisiensi waktu dan tenaga serta masih terjaganya protokol kesehatan menjadi poin unggul dalam terlaksananya aqiqah secara online.”⁹

Sebetulnya jasa aqiqah *online* sudah ada sebelum adanya pandemi COVID-19 terjadi. Namun dengan adanya wabah ini, jasa aqiqah online mulai eksis dalam dunia periklanan. Meskipun biasanya pelaksanaan aqiqah dilaksanakan di rumah dengan mengundang anggota keluarga lain, tetangga, atau bahkan anak yatim piatu. Jasa aqiqah *online* ini dinilai sangat praktis dan menjadi solusi atas permasalahan demi tetap mengikuti imbauan pemerintah untuk melakukan social distancing sebagai penekanan pencegahan penularan virus corona.

Efisiensi adanya jasa tersebut dapat membantu pemilik hajat yang hendak melaksanakan aqiqah tanpa mengundang kerabat, tetangga atau yatim piatu ke rumah. Sebab dengan memesan jasa aqiqah secara *online* sudah sangat dimudahkan agar tetap melaksanakan ibadah yang sesuai dengan anjuran pemerintah. Penjelasan lain juga disampaikan oleh ketua RT 03 desa Ngembalrejo tentang adanya jasa aqiqah *online* yang dipilih oleharganya.

“Saya menyetujui masyarakat dalam melaksanakan aqiqah secara online. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat melek terhadap teknologi dan kondisi. Masyarakat memilih mencari solusi terbaik dengan tetap memperhatikan program pemerintah bahwa tidak boleh

⁸ Wawancara dengan ZK.

⁹ F, Wawancara dengan salah satu warga desa Ngembalrejo, 15 Februari 2022.

menciptakan kerumunan. Namun hal yang perlu diingat menurut saya adalah ketika hendak memesan aqiqah, harus dipastikan terlebih dahulu tentang lembaga atau tempat penyedia jasa penyembelihan hewan aqiqah. Harus jelas dan terpercaya, bisa dibuktikan oleh dokumen-dokumen pendukung bahwa penyedia jasa tersebut mendapat izin dalam mengoperasikan pelayanan penyembelihan hewan aqiqah, tentunya yang sesuai dengan syari'at Islam. setelah tahu bahwa jasa tersebut jelas dan terpercaya, barulah masyarakat dapat menggunakan jasa penyembelihan hewan aqiqah yang sudah dipilih tadi dan dapat memutuskan ke mana makanan tersebut dapat diberikan oleh orang yang membutuhkan.”¹⁰

Selain dinilai praktis, hal ini juga tidak merepotkan pemilik hajatan dan anggota keluarga lainnya karena sistem yang digunakan oleh penyedia jasa tersebut sangatlah mudah. Pembeli (pemilik hajatan aqiqah) hanya perlu menghubungi kontak yang disediakan dalam iklan untuk kemudian memesan sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan. Pembeli akan diberi sejumlah pilihan menu dalam penyajiannya. Berbagai macam menu olahan daging kambing serta jumlah porsi sudah dirangkum dalam satu tabel menu yang disediakan penjual agar lebih mudah pembeli dalam menentukan jumlah yang dibutuhkan. Bahkan ada beberapa penyedia jasa yang sudah menggunakan aplikasi dalam sistem pelayanannya. Hal ini tentu sangat memudahkan pembeli dalam bertransaksi.¹¹

Seperti dalam wawancara yang telah dilakukan bersama dengan pemuka agama di desa Ngembalrejo, dijelaskan bahwa sebagian masyarakat telah mengenal adanya penyedia jasa penyembelihan hewan aqiqah secara *online*. Namun dalam praktiknya tidak banyak masyarakat Ngembalrejo menggunakan jasa aqiqah *online*. Hal ini dikarenakan pola pikir masyarakat desa Ngembalrejo yang senantiasa mengagungkan tradisi, seperti yang dikatakan oleh bapak Sp selaku modin desa Ngembalrejo.

“Sebetulnya masyarakat sudah banyak tahu tentang jasa penyembelihan aqiqah yakni dari banyak pamflet yang

¹⁰ Mn, Wawancara dengan Ketua RT 3 RW 6 Desa Ngembalrejo pada 20 Februari 2022, 20 Februari 2022.

¹¹ H, Wawancara dengan salah seorang pegawai Aqiqah Plus Kudus pada tanggal 1 Maret 2022, 1 Maret 2022.

ditempel di pinggir-pinggir jalan. Namun karena masyarakat lebih yakin dengan penyembelihan hewan aqiqah yang dilaksanakan sendiri, mereka tidak banyak memilih menggunakan jasa tersebut. Jika dinilai menurut hitungan dananya, penyembelihan hewan aqiqah tanpa menyewa jasa online dinilai lebih murah dibandingkan aqiqah yang siap santap. Terlebih masyarakat Ngembalrejo senantiasa bersikukuh dengan sebuah tradisi. Karena menurut mereka tradisi harus selalu dilestarikan. Hanya karna adanya pandemi, bukan berarti harus menghilangkan tradisi yang ada. Mungkin kalau pemilik hajut adalah orang yang berada dan kondisinya sibuk dengan pekerjaannya, mereka lebih memilih menggunakan jasa aqiqah online karena menurut mereka dapat memudahkan pekerjaan mereka.”¹²

2. Perilaku Masyarakat Muslim Jawa Terkait Aqiqah Online pada Masa Pandemi COVID-19 di Desa Ngembalrejo Bae Kudus

Aqiqah sangat populer di kalangan masyarakat desa Ngembalrejo. Perhatian masyarakat terhadap ritual ini didasari oleh pandangan bahwa aqiqah merupakan ritual atau tradisi yang memiliki legitimasi syariat Islam dan dijiwai oleh nilai-nilai *ubudiyah*. Pada akhirnya, perspektif ini menciptakan harapan pahala dan berkah baik untuk bayi dan orang tua. Mayoritas penduduk Muslim desa Ngembalrejo menganggap ritual ini sebagai tanda syukur atas kelahiran anak-anak mereka di seluruh dunia. ini sebagai upaya mendidik anak kita sejak dini, dengan harapan mereka menjadi manusia yang bertaqwa pada orang tua, agama, keluarga, dan bangsa.¹³

Pelaksanaan aqiqah di desa Ngembalrejo bukan hanya mengikuti ritual syari’at agama, tetapi tidak terlepas dari tradisi masyarakat itu sendiri. Salah satu ciri masyarakat muslim Jawa yang sangat populer adalah unggah-ungguh atau sopan santun yang kental dalam bersikap. Tidak heran bahwa masyarakat muslim Jawa menerima dengan baik adanya perkembangan atau teknologi baru. Seperti halnya di desa Ngembalrejo, masyarakatnya menghormati segala jenis perbedaan atau

¹² Sp, Wawancara dengan Modin Desa Ngembalrejo.

¹³ Zk, Wawancara kedua dengan Kepala Desa Ngembalrejo pada tanggal 27 Februari 2022, 27 Februari 2022.

pembaharuan yang ada. Terkait adanya aqiqah secara *online* di masa pandemi, masyarakat Ngembalrejo tetap menghormati siapa saja yang menggunakan jasa tersebut di lingkungannya. Bukan berarti semua masyarakat menggunakan jasa tersebut, namun jika memang memungkinkan salah satu dari mereka dapat menggunakan jasa aqiqah *online* mereka pasti akan menggunakannya. Namun jika ada alasan-alasan tertentu, mereka akan lebih memilih jalan terbaik sesuai dengan prinsip mereka, atau mereka bisa mengkolaborasikan tradisi yang ada dengan pembaharuan dikarenakan adanya pandemi COVID-19.

Kepala Desa Ngembalrejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus ini mengungkapkan bahwa masyarakat terbagi atas dua bagian yakni sekitar kurang lebih 65% masyarakat yang berpegang teguh terhadap tradisi budaya lokal, dan 35% sudah meninggalkan tradisi tersebut. Aqiqah sangat populer dalam kehidupan masyarakat dan yang tidak lagi mengikuti tradisi dominan adalah mereka yang sudah mengetahui amalan aqiqah, termasuk syariat agama, dan amalan aqiqah yang hanya sekedar tradisi. Sehingga masyarakat hanya melakukan apa yang dianjurkan Islam. Tidak heran bila sebagian masyarakat yang berpegang teguh terhadap tradisi menghormati dan menghargai setiap masyarakat yang lain yang sudah meninggalkan tradisi.¹⁴

Tradisi yang sudah ada dalam pelaksanaan aqiqah di desa Ngembalrejo yang selama pandemi mengalami penghentian sementara, menimbulkan efek terhadap kehidupan sosial masyarakat di sana. Faktanya bahwa terjadi penurunan silaturahmi dan tolong menolong yang sudah terjalin antar warga desa Ngembalrejo. Sebagian masyarakat yang bekerja di kota atau sektor pekerjaannya menuntut untuk selalu menaati protokol kesehatan mengharuskan mereka untuk berperilaku kondusif sesuai aturan pemerintah. Masyarakat yang hendak melaksanakan tradisi aqiqah dialihkan kepada penyembelihan hewan aqiqah dengan pemesanan secara *online* untuk menghindari adanya kerumunan antar warga. Sang pemilik hajat hanya menyerahkan tarif yang dihitung oleh jasa penyembelih. dan hanya menunggu di rumah ketika pesannya datang. Untuk pembagiannya bisa disesuaikan dengan keadaan sekitar. Jadi tanpa mengundang tetangga untuk melakukan hajatan seperti ketika tidak adanya pandemi.

¹⁴ Zk.

C. Analisis Data

1. Pemahaman Masyarakat Muslim Jawa Terkait Aqiqah Online pada Masa Pandemi COVID-19 di Desa Ngembalrejo Bae Kudus

Tradisi aqiqah di masyarakat Jawa merupakan perpaduan antara budaya lokal dan ajaran agama Islam. Tradisi ini merupakan tradisi yang sangat melekat pada diri masyarakat Jawa. Pelaksanaan tradisi aqiqah ini diyakini sebagai wujud syukur atas kelahiran anak yang selama ini dinanti-nantikan, selain itu juga sebagai wujud ibadah manusia yang mana anak yang lahir jiwanya tergadaikan. Maka dengan mengadakan aqiqah sebagai bagian untuk menebus anak yang tergadaikan. Berbagai macam tradisi aqiqah ini dilaksanakan mulai dari yang sederhana hingga acara yang megah.

Tradisi aqiqah sudah menjadi warisan budaya yang harus terus dilakukan dalam kehidupan religius masyarakat suku Jawa, oleh karena itu tradisi ini perlu diteliti melihat dinamika dan perubahan zaman yang semakin canggih ini. Kehadiran tradisi aqiqah ini dirasa perlu, sebagaimana untuk semakin mendekatkan, menjalin silaturahmi dan sangat efektif sekali dalam aspek berbagi.

Aqiqah sebagai tradisi seperti yang dipaparkan dalam penelitian Asniar¹⁵, adalah penyambutan kelahiran bayi juga berakulturasi dengan adat dan budaya masyarakat. Pada proses akulturasi ini mencapai tahap kristalisasi menjadi tiga model utama. Pertama, tradisi diselenggarakan atas dasar kegiatan di antara anggota keluarga dan masyarakat. Kegiatan ini dapat berupa pertukaran sederhana hingga pertukaran budaya. Mengajak anggota keluarga, memberikan peran kepada suri tauladan setempat, mengundang aparat desa, dan memberikan peran kepada anggota masyarakat lainnya adalah contoh kegiatan dalam tradisi aqiqah.

Kedua, Tradisi ini juga dilakukan melalui bentuk linguistik, duduk dan berdiri sambil membaca buku maulid. Pembacaan kitab maulid ini merupakan wujud dari keinginan untuk meneladani nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sang bayi kelak. Ketiga, sarana simbolik juga digunakan antara aktivitas dan verbalisasi (tindak tutur). Pernyataan simbolik dapat

¹⁵ Asniar, "Perbandingan Tradisi Aqiqah pada Masyarakat Duri dan Masyarakat Asli Luwu dalam Perspektif Pendidikan Islam di Desa Lambara Harapan Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur," 50–51.

dibuat melalui tahapan kegiatan saat ulang tahun dan pengajian, dan pada saat yang sama pernyataan simbolik dapat diungkapkan dalam bentuk dan sifat makanan atau makanan yang disajikan.

Sebagaimana pemaparan di atas, tradisi aqiqah pada masa pandemi sangat jauh berbeda dalam aspek pelaksanaannya. Pelaksanaan aqiqah di masa pandemi dilaksanakan secara sembunyi atau dengan kata lain tidak mengundang banyak orang seperti pada pelaksanaan aqiqah secara umum. Aqiqah *online* dinilai sebagai jalan yang sesuai agar tetap melaksanakan tradisi sebagai ibadah umat muslim terkhusus muslim jawa.

Aqiqah *online* disimbolkan sebagai tradisi baru karena masyarakat jawa belum sepenuhnya menggunakan jasa penyembelihan hewan aqiqah dalam pelaksanaannya. Mayoritas masyarakat di desa Ngembalrejo lebih memilih menunda pelaksanaan aqiqah di hari sampai pandemi mulai mereda. Dari hasil pengamatan, ditemukan bahwa ada beberapa komponen perbedaan dalam pelaksanaan aqiqah secara tradisional dan secara *online*.

Aqiqah tradisional tersusun atas beberapa komponen acara yakni sebagai berikut :

- a. Acara utama : Pembacaan Maulid dan doa
- b. Tujuan : Pembacaan maulid sembari menggendong bayi mengelilingi hadirin sebagai ritus kelahiran sang anak
- c. Setting ruangan : inisiasi diselenggarakan di ruang depan rumah dan acara biasanya diselenggarakan malam hari.
- d. Partisipan atau orang yang terlibat : ayah dan/atau paman sang anak, anggota keluarga, kerabat, imam dan perangkatnya, dan anggota masyarakat senior.
- e. “*Melekan*” dan suguhan kepada hadirin : meningkatkan rasa persaudaraan dan kerukunan antar sesama muslim, suguhan diberikan untuk menghormati hadirin yang bersedia mengikuti acara kelahiran anak
- f. Khajatan atau khataman : khajatan sebagai simbol pembacaan doa-doa yang ditujukan kepada bayi karena telah memenuhi perintah Allah dalam beraqiqah, khataman yakni pembacaan ayat suci Alquran secara utuh oleh para penghafal Alquran yang diundang oleh pemilik hajatan sebagai rasa syukur atas kelahiran anak.¹⁶

¹⁶ Asniar, “Perbandingan Tradisi Aqiqah pada Masyarakat Duri dan Masyarakat Asli Luwu dalam Perspektif Pendidikan Islam di Desa Lambara Harapan Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur,” 50–51.

g. Sistematika acara : biasanya jika dimulai dengan adanya khataman, acara dimulai pada pagi hari bersamaan dengan penyembelihan kambing yang dipimpin oleh modin setempat. Pada sore harinya, pemilik hajat mengundang beberapa tetangga untuk ikut serta dalam pembacaan doa yang dipimpin oleh modin setempat bersamaan dengan pembagian daging kambing yang telah dimasak. Pada malam harinya yakni acara inti dengan membacakan sholawat atau maulid bersamaan dengan menggunting rambut bayi oleh kiai setempat setelah itu menggendong bayi untuk mengelilingi hadirin sembari mengolesi pipi si bayi dengan bedak kemudian menyemprot parfum kepada hadirin yang bermakna bahwa si bayi telah selesai melaksanakan aqiqah. Kemudian ditutup dengan pembacaan doa. Yang terakhir adalah menikmati panganan atau makanan yang telah disediakan .

Sangat berbeda dengan komponen pelaksanaan aqiqah yang dilakukan secara *online*. Hanya ada beberapa komponen yang masuk dalam pelaksanaan aqiqah *online* yakni partisipasi dalam tradisi aqiqah *online* dilakukan oleh keluarga inti, tidak ada setting ruangan hajatan, sistematika acara aqiqah *online* yakni penyembelihan hewan yang dilakukan oleh jasa penyembelih di saksikan oleh pemilik hajat kemudian daging dimasak oleh penyedia jasa dan ketika sudah matang daging diantar kepada pemilik hajat kemudian diantar kepada orang yang membutuhkan, kerabat dan tetangga.

2. Perilaku Masyarakat Muslim Jawa Terkait Aqiqah Online pada Masa Pandemi COVID-19 di Desa Ngembalrejo Bae Kudus

Pelaksanaan aqiqah adalah momentum sangat berharga yang terjadi pada masyarakat ketika menyambut bayi yang baru lahir. Antusiasme masyarakat Jawa sangat besar dalam melaksanakan setiap tradisi yang ada. Masyarakat saling gotong royong membantu melancarkan acara aqiqah antar tetangga dan antar keluarga. Pada hakikatnya beberapa masyarakat percaya bahwa tradisi aqiqah itu tidak boleh ditinggalkan. Jika masyarakat tidak berkemampuan dalam melaksanakan di hari ketujuh, bisa dialihkan pada hari-hari yang lain. Masyarakat selalu sadar akan pentingnya setiap tradisi yang ada.

Perilaku masyarakat yang mempertahankan adat, sistem sosial, sistem norma, bahkan sistem budaya leluhur menentang

perubahan sosial budaya berupa sikap masyarakat tradisional, yang merupakan awal dari perubahan besar dalam masyarakat. Kebijakan dari pemerintah mendorong masyarakat untuk menyesuaikan perilaku sesuai kondisi yang ada. Namun bukan sebuah penghambat adanya pandemi COVID-19 ini terhadap budaya dan tradisi pada masyarakat muslim Jawa. Pandemi COVID-19 tampaknya menjadi katalisator untuk mendorong pengembangan budaya melalui online dan digital.

Masyarakat yang melek akan digital dan teknologi selalu berputar otak bagaimana tradisi ataupun budaya yang ada pada masyarakat dapat tetap berjalan dengan lancar sesuai kebijakan yang diatur oleh pemerintah. Sebagian besar masyarakat Jawa menghargai dan menerima atas perubahan tradisi yang ada pada situasi ini. Mereka yakin dengan tetap melaksanakan tradisi tidak mengurangi nilai dalam beribadah.

Masyarakat Ngembalrejo tidak berperilaku kolot dalam mengagungkan tradisi. Mereka sudah banyak yang beradaptasi terhadap perubahan yang ada. Hanya saja sebagian dari mereka yang kurang paham dengan ilmu teknologi tidak bisa berperan banyak dalam mendorong tercapainya tradisi aqiqah *online*.

Kajian mengenai perilaku masyarakat dalam memahami tradisi aqiqah *online* ini berkaitan dengan teori Talcott Parsons yang menyatakan bahwa ada kesesuaian perilaku dengan rangsangan dari luar melalui tindakan atau adanya suatu aktivitas, kreativitas, dan proses penghayatan diri individu. Hubungannya dalam penelitian ini adalah bahwa suatu aktivitas yang diciptakan dalam suatu masyarakat akan dapat disesuaikan dengan rangsangan dari luar. Dan rangsangan dari luar ini terjadi akibat adanya pandemic COVID-19.¹⁷

¹⁷ Akhmad Rizqi Turama, "Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons", EUFONI: Journal of Language, Literary and Cultural, 2020.